



## PERAN GANDA PEREMPUAN PEMETIK TEH

Yunita Kusumawati ✉

SMA Bhakti Praja Limpung, Batang, Jawa Tengah, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2012  
Disetujui Juli 2012  
Dipublikasikan September 2012

*Keywords:*  
Dual role;  
Women tea pickers.

### Abstrak

Tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah membuat perempuan memiliki peran ganda. Terbatasnya lapangan kerja di pedesaan, ketrampilan yang terbatas dan pendidikan yang rendah menjadikan pemetik teh sebagai pilihan pekerjaan para perempuan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pembagian waktu perempuan pemetik teh sebagai efek dari beban ganda dan bagaimana kondisi sosial ekonominya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Lokasi penelitian ini adalah di desa Keteleng, Batang yang berlokasi di dekat perkebunan teh PT Pagilaran dimana banyak perempuan desa ini yang menjadi pemetik teh. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam pengambilan data. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan analisis data dilakukan dengan analisis interpretatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan dengan peran ganda, memiliki waktu domestik dan waktu publik yang berdampak dalam kehidupannya. Hal ini berpengaruh pada kondisi sosial, dimana perempuan pemetik teh tetap memiliki interaksi sosial yang baik dengan keluarga, bahkan memperluas pergaulan dengan masyarakat. Dari segi ekonomi, profesi sebagai perempuan pemetik teh tidak menaikkan kesejahteraan secara signifikan karena rendahnya upah yang diterima. Namun dengan kemandirian ekonominya, perempuan ini memiliki peran yang aktif dalam pengambilan keputusan di keluarga. Tuntutan sosial ekonomi yang dibebankan kepada perempuan ini juga mendorong masyarakat untuk tidak bertindak diskriminatif.

### Abstract

*Levels of low socioeconomic families lead women to have double roles. Limited employment opportunities in rural areas, limited skills and low education make tea picking as the most possible work for women. The objective of this study is to describe the time division of women tea pickers and their social and economic conditions. The study used a qualitative approach and specifically phenomenology. The study site is in the village Keteleng, Batang, located near the tea plantation PT Pagilaran where many women of this village became tea pickers. Observation, interviews, and documentation were used in data collection. The validity of data is done by triangulation of data sources and analysis was conducted by interpretative analysis. This study explains that women has multiple roles in domestic and public, and this has impact in their life. The tea pickers women still have good social interactions with family, and even expanding relationships with the community. In terms of economics, the profession as a tea picker does not significantly raise the women's welfare because of low wages they receive. But with economic independence that they gain as tea leaves pickers, these women have an active role in decision-making in the family. This socio-economic demands shouldered upon these women also reduce levels of discrimination.*

## PENDAHULUAN

Paradigma pembagian kerja keluarga dalam masyarakat adalah suami berada di area pekerjaan publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga, sedangkan istri berada di area domestik yang mengatur rumah tangga dan anak-anak di rumah. Selain itu, seorang wanita yang lebih banyak beraktivitas di luar rumah, seringkali dianggap hal yang kurang pantas atau tabu. Namun pada kenyataannya, terutama pada keluarga miskin, banyak ibu rumah tangga yang kemudian aktif dalam kegiatan publik sebagai pencari nafkah. Tingkat ekonomi yang kurang mendukung atau kemiskinan yang membuat para wanita bersedia bekerja dalam kondisi apapun guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Demikian juga yang terjadi di desa Keteleng.

Perempuan menjadi pemetik teh karena lokasi ini berada di dekat perkebunan milik PT Pagilaran, Batang. Para wanita pemetik teh ini, memiliki peran ganda selain bekerja, juga harus menjalankan peran dalam keluarga yaitu sebagai seorang istri, pengasuh anak atau pengatur rumah tangga. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : bagaimana alokasi waktu wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pemetik teh; bagaimana kondisi sosial ekonomi wanita pemetik teh di PT Pagilaran Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

Menurut Durkheim dalam Widanti (2005 : 14) konsep *division of labour* atau pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin terbagi dalam dua hal yaitu : area publik (didominasi laki-laki) dan area domestik (didominasi wanita).

Menurut Partini dalam Yuliati (2003: 62) upah merupakan salah satu indikasi dari tingkat pendapatan keluarga dan secara lebih jauh tingkat pendapatan ini akan menjadi ukuran dari tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Upah kerja yang diterima oleh wanita biasanya rendah daripada upah yang diterima pekerja laki-laki. Hal ini berkaitan erat dengan adanya ketidakadilan yang menyangkut stereotipe yang bersifat gender.

Menurut Partini dalam Yuliati (2003: 64) meskipun wanita telah menghabiskan waktu untuk ikut mencari nafkah, laki-laki tetap dianggap sebagai pencari nafkah utama sehingga sudah sepantasnya wanita memperoleh upah yang lebih rendah. Menurut Marx dalam Sanderson (2003 : 414) bahwa wanita tersubordinasi di dalam pekerjaan yang memiliki *prestise* rendah dan juga berupah rendah karena wanita mengandung anak sehingga harus mengutamakan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Salah satu jenis pekerjaan yang kemudian dipilih oleh sebagian besar wanita dan sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut adalah sebagai buruh. Ketidakadilan gender yang berlaku bagi buruh wanita dapat dilihat di lapangan bahwa buruh wanita lebih terkonsentrasi pada industri-industri padat kerja dan berupah rendah (Widanti 2005 : 9).

Hal ini kemudian menjadi dilema yang berat bagi para wanita, terutama buruh seperti wanita pemetik teh, karena disaat para wanita dituntut untuk ikut aktif dalam area publik dengan bekerja keras mencari nafkah dan berhadapan dengan ketidakadilan gender di masyarakat, sebagai seorang wanita juga dituntut untuk tidak melupakan peran di area domestik.

Untuk kegiatan ekonomi, aksi seorang wanita dalam mencari nafkah dianggap sangat kecil apabila dibandingkan dengan laki-laki (Yuliati 2003:272). Hal ini menyangkut anggapan masyarakat bahwa dengan pembagian waktu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, seorang wanita tidak mampu bekerja secara optimal. Dampak yang kemudian muncul adalah rendahnya upah yang diterima seorang wanita dalam pekerjaan.

Upah rendah yang diterima oleh seorang wanita pemetik teh, juga menunjukkan bahwa para wanita ini mengalami eksploitasi dalam pekerjaannya. Upah yang didapatkan tidak sesuai dengan waktu dan tenaga yang dikeluarkan (Sudjana 2002: 83). Eksploitasi ini juga terjadi dalam pengalokasian waktu, karena waktu yang harus dipergunakan oleh seorang wanita untuk bekerja minimal adalah 6 jam (Hatta 1985: 99). Sedangkan seorang wanita

pemetik teh bekerja di perkebunan selama 7 sampai 9 jam sehari.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis fenomenologi. Lokasi penelitian ini ada di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Desa Keteleng ini dipilih karena lokasinya yang dekat dengan perkebunan teh milik PT Pagilaran sehingga di desa ini banyak penduduk perempuan yang menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai buruh pemetik teh. Di Desa Keteleng terdapat 462 orang perempuan yang bekerja sebagai pemetik teh di PT Pagilaran, baik berstatus menikah maupun lajang. Karena penelitian ini berkaitan dengan peran ganda perempuan pemetik teh, maka subyek penelitian dalam penelitian adalah perempuan buruh pemetik teh yang berstatus menikah. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Metode triangulasi digunakan untuk validasi data penelitian dengan sumber. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interpretatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Keteleng memiliki luas wilayah 888,005 ha dengan ketinggian tanah 800 m sampai 1500 m dari permukaan laut. Suhu udara di desa Keteleng berkisar antara 18<sup>0</sup> C sampai 21<sup>0</sup> C dengan curah hujan yang cukup tinggi yaitu 6720 mm pertahun. Dilihat dari kondisi geografisnya, Desa Keteleng termasuk dalam kategori daerah dataran tinggi, sehingga lahannya cocok untuk perkebunan, baik diolah secara mandiri maupun dalam program Perkebunan Inti Rakyat atau PIR oleh PT Pagilaran.

Lokasi PT Pagilaran yang dekat dengan Desa Keteleng telah membuka peluang kerja bagi penduduk Desa Keteleng,

baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu peluang kerja yang diberikan oleh PT Pagilaran adalah sebagai buruh pemetik teh. Pekerjaan sebagai pemetik teh, selain tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan maupun ketrampilan yang tinggi, selama ini juga dipandang oleh masyarakat sebagai 'pekerjaan perempuan'. Oleh karena itu, banyak perempuan penduduk Desa Keteleng, termasuk yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, yang menjadi buruh pemetik teh di PT Pagilaran.

Saat ini PT Pagilaran mempekerjakan sekitar 462 orang perempuan yang berasal dari Desa Keteleng sebagai karyawan kontan, terutama sebagai pemetik teh. Salah satu alasan PT Pagilaran memilih perempuan sebagai buruh pemetik teh adalah karena perempuan pada umumnya memiliki ketrampilan dan kecermatan yang lebih dibandingkan laki-laki, yang sangat diperlukan selama proses pemetikan teh. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wahyati (43 tahun) yang sudah bekerja selama 10 tahun di PT Pagilaran. Pada salah satu wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2012, Ibu Wahyati mengungkapkan sebagai berikut :

*Inggang estri katah sanget dados tukang metik, inggang jaler malah arang dados tukang metik, paling banter namung setunggal napa kalih. Amargi tiyang estri niku tiyange alus, rajin kaliyan manutan.*

(Yang perempuan banyak sekali yang menjadi pemetik teh, yang laki-laki malah jarang yang menjadi pemetik teh. Karena perempuan orangnya halus, rajin dan penurut)

Selain karena lokasinya yang sangat dekat sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi, juga karena sebagian besar perempuan di Desa Keteleng mempunyai tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah. Tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah ini membuat perempuan di Desa Keteleng memiliki keterbatasan dalam memilih pekerjaan. Kondisi ini membuat perempuan mendapatkan pekerjaan-

pekerjaan yang berstatus rendah yang merupakan kepanjangan dari pekerjaan domestik mereka sebagai ibu rumahtangga, yang berkorelasi langsung dengan pendapatan mereka yang juga rendah. Hal ini senada dengan pendapat Khotimah (2009), bahwa dalam pekerjaan seringkali perempuan mengalami ketidakadilan karena persoalan: marjinalisasi dalam pekerjaan, kedudukan perempuan yang subordinat dalam sosial dan budaya, stereotype terhadap perempuan, tingkat pendidikan perempuan yang rendah. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan Marx dalam Sanderson (2003: 414) bahwa wanita di Desa Keteleng telah mengalami subordinasi gender yaitu tersubordinasi dalam pekerjaan-pekerjaan yang tidak memiliki *prestise* tinggi, karena didasarkan pada pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga.

Salah satu konsekuensi dari pekerjaan berstatus rendah yang dilakukan perempuan adalah upah yang juga rendah. Selain status pekerjaan yang rendah, jumlah tenaga kerja perempuan yang banyak, dan kemampuan yang rendah, lebih mudah diatur atau manutan juga menjadi alasan mengapa perempuan diupah rendah. Apa yang terjadi di PT Pagilaran ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Widanti (2005: 10), bahwa di dalam tempat kerja terjadi ketidakadilan yang berasal dari stereotype gender di masyarakat.

Rendahnya upah buruh pemetik teh ini masih diperparah lagi dengan peraturan tentang pemetikan alusan dan pemetikan kasar, di mana hasil pemetikan alusan dihargai dengan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemetikan kasar. Peraturan ini menunjukkan adanya ketidakadilan bagi buruh perempuan pemetik teh, karena untuk mendapatkan pemetikan alusan seutuhnya pada saat ini sudah sangat sulit. Akibat yang kemudian muncul adalah, upah yang diterima oleh para wanita pemetik teh akan terus rendah karena hanya didasarkan pada hasil pemetikan kasar saja. Pihak pabrik menjadi terkesan sengaja menetapkan peraturan tersebut demi meminimalisir pengeluaran berupa upah, bagi para pemetik teh.

Berbagai persoalan yang dihadapi perempuan buruh pemetik teh ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sri Sunarjati. Menurut Sunarjati (2007: 31), pengusaha memilih perempuan menjadi buruhnya bukan tanpa alasan. Budaya patriarkhi telah memosisikan perempuan sebagai warga negara kelas dua dan hanya mempunyai peran domestik seperti menjahit, memasak, mengurus anak, dan lainnya. Nilai patriarkhi ini termasuk mengatur perilaku perempuan, bahwa perempuan yang baik adalah yang penurut, patuh pada orangtua dan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan menurut saja dan tidak terlalu menuntut haknya ketika pengusaha memberikan upah yang tak layak bagi penghidupan buruh, karena dalam konsep patriarkhi, perempuan bukanlah pencari nafkah utama, melainkan hanya sebagai tambahan saja, sehingga tidak perlu dibayar atau diupah tinggi. Jadi pengusaha mempekerjakan perempuan di perusahaannya bukan karena mereka menghargai hak asasi perempuan untuk bekerja, namun lebih karena pengusaha lebih mudah mengeksploitasi perempuan daripada laki-laki guna meraih keuntungan sebesar-besarnya.

Buruh perempuan pemetik teh diupah harian berdasarkan berat hasil petikan teh mereka setiap harinya. Jadi setelah teh dipetik, selanjutnya dikumpulkan dan dilaporkan jenis dan berat teh hasil petikan mereka kepada mandor. Setelah mandor memeriksa dan menyortir teh hasil petikan mereka, kemudian ditimbang dan dicatat beratnya. Para perempuan pemetik teh ini mendapatkan upah dengan sistem akumulasi pada pertengahan bulan, yaitu setiap tanggal 1 dan tanggal 20. Jadi apabila seorang buruh pemetik teh tidak ikut memetik teh dalam satu hari, maka tidak terhitung bekerja dan tidak mendapatkan upah. Sebaliknya, jika buruh pemetik teh ingin mendapatkan upah yang lebih, mereka harus menambah jumlah jam kerja mereka. Namun demikian, penambahan jam kerja perempuan buruh pemetik teh di sektor publik ini belum tentu mengurangi jam kerja domestik mereka.

Meskipun pendapatan sebagai buruh pemetik teh termasuk rendah, namun ternyata

tambahan pendapatan perempuan ini telah mampu untuk memenuhi keperluan hari-hari dan meningkatkan derajat perekonomian perempuan. Dengan masuknya perempuan, terutama yang berstatus sudah menikah, ke dalam pekerjaan-pekerjaan di sektor publik, maka perempuan kemudian menjalankan peran ganda, yaitu tidak hanya peran domestik mereka sebagai ibu rumahtangga, namun juga peran publik, yaitu sebagai pencari nafkah (Supartiningsih, 2003 : 50). Dengan demikian, ternyata pembakuan pembagian peran gender di mana laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik yang selama ini dipahami masyarakat, merupakan hal yang masih bisa ditawar dan berubah.

Alokasi Waktu Wanita Pemetik Teh PT Pagilaran Sebagai Ibu Rumah Tangga di Desa Keteleng. Masuknya perempuan yang berstatus menikah ke dalam pekerjaan di sektor publik menimbulkan persoalan tersendiri bagi perempuan, terutama bagaimana mereka mengatur waktu antara

pekerjaan domestik dan publik mereka. Demikian juga yang dialami perempuan buruh pemetik teh yang berstatus menikah di Desa Keteleng ini, dimana mereka harus bisa membagi waktu antara pekerjaan domestik mereka sebagai ibu rumah dengan pekerjaan publik mereka sebagai buruh pemetik teh. Jika kondisi ini yang terjadi, maka tidak jarang peran ganda perempuan berubah menjadi beban ganda perempuan, karena selain tuntutan untuk tetap menjalankan peran domestik mereka, masuknya perempuan ke sektor publik membuat perempuan mendapatkan peran baru yang menuntut mereka untuk dilaksanakan dengan baik pula. Apalagi menurut Rosadi (2010:119), sebagian besar budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya Jawa, memosisikan peran perempuan sebagai pemeran utama dalam rumah tangga, yaitu: melahirkan dan mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan makanan, dan tata kelola ekonomi rumah tangga.

Adapun alokasi waktu perempuan

**Tabel 1.** Alokasi Waktu Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Pemetik Teh

| Subyek Penelitian | Umur /tahun | Status | Alokasi waktu wanita dalam pekerjaan               |   | Total Jam Kerja/hari |
|-------------------|-------------|--------|--|---|----------------------|
|                   |             |        | Domestik sebagai ibu rumah tangga (dalam jam/hari) | Publik sebagai pemetik teh (dalam jam/hari) |                      |
| Wahyati           | 43          | Istri  | 10   | 8   | 18                   |
| Castini           | 40          | Istri  | 9  | 8   | 17                   |
| Nasumi            | 30          | Istri  | 11   | 7   | 17                   |
| Towiyah           | 39          | Istri  | 10   | 8   | 18                   |
| Sukirati          | 34          | Istri  | 9  | 7   | 16                   |
| Sulastri          | 50          | Istri  | 10   | 8   | 18                   |
| Tarmini           | 45          | Istri  | 11   | 9   | 19                   |
| Sukinem           | 48          | Istri  | 10   | 7   | 17                   |
| Sumirah           | 39          | Istri  | 9  | 8   | 17                   |
| Marwiyah          | 40          | Istri  | 10   | 7   | 17                   |

Sumber: Data Hasil Wawancara 17 Januari 2012

Desa Keteleng yang menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pemetik teh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1, menunjukkan bahwa perempuan di Desa Keteleng ternyata mengalokasikan waktu lebih banyak di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga dibandingkan sektor publik mereka sebagai buruh pemetik teh. Alokasi waktu perempuan sebagai pemetik teh, hanya berkisar selama 7 sampai 8 jam dalam sehari, lebih sedikit dibandingkan laki-laki yang rata-rata berkisar antara 9 hingga 10 jam sehari. Namun alokasi waktu perempuan pemetik teh di sektor domestik, yaitu antara 9 hingga 11 jam per hari, ternyata sama, bahkan cenderung lebih lama dibandingkan dengan alokasi waktu laki-laki di sektor publik, yaitu sekitar 9 hingga 10 jam per hari. Oleh karena itu, jika dijumlahkan maka jam kerja perempuan buruh pemetik teh jauh lebih panjang dibandingkan para suami mereka, yaitu antara 16 hingga 19 jam per hari atau lebih panjang 7 hingga 10 jam dibandingkan pasangan mereka. Data ini menunjukkan bahwa penambahan jam kerja perempuan di sektor publik tidak selalu mengurangi jam kerja perempuan di sektor domestik. Menurut Saptari (1997: 477), bahkan jika seorang perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, mereka mengisi hari-harinya dengan berbagai aktivitas kerja yang berlangsung lebih lama dibandingkan seorang suami. Seorang suami lebih banyak mengalokasikan waktu bekerja hanya di area publik saja dan tidak ikut campur dalam pekerjaan rumah tangga, sehingga beban kerja seorang perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki. Apalagi jika ditambah perempuan bekerja di sektor publik, maka beban kerja perempuan menjadi semakin bertambah dan berlipat (*double burden*).

Keadaan tersebut menunjukkan adanya eksploitasi terhadap perempuan pemetik teh, terutama dalam masalah waktu kerja. Alokasi waktu dalam bekerja sebagai pemetik, yaitu selama 7 sampai 9 jam, telah melebihi batas waktu kerja seorang perempuan yaitu 6 jam (Hatta 1985: 99). Dengan demikian, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudjana (2002: 83), bahwa para perempuan pemetik

teh mengalami eksploitasi karena upah yang diterima tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang telah dicurahkan.

Meski sangat kerepotan, sebagian besar perempuan pemetik teh ini ternyata tidak merasa keberatan dan jarang menyampaikan keluhan kepada keluarga. Umumnya para wanita ini menganggap apa yang telah dilakukan adalah hal yang biasa, atau bahkan sudah seharusnya dilakukan sebagai seorang perempuan yang telah berkeluarga. Saat keluarga mengalami kesulitan ekonomi, seorang ibu berupaya untuk membantu suami mencari nafkah, meskipun menjadi beban yang berat karena harus berperan ganda. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Sukinem (48 tahun) seorang perempuan pemetik teh di Desa Keteleng, dalam wawancara pada tanggal 17 Januari 2012 sebagai berikut :

*Wes dadi kewajiban kangge kulo dados tiyang estri, ngurus bojo kaliyan anak. Jaman rekoso koyo ngene nek tiyang estri mboten mbantu ekonomi keluarga, misale kulo mboten dados tukang methik teh, nggih mboten saged nutup kebutuhan. Dadi awake slayah, rak po amargo wes seneng biso mbantu keluarga”*

(Sudah menjadi kewajiban bagi saya sebagai seorang wanita, untuk mengurus suami dan anak. Saat jaman sedang susah seperti ini kalau seorang wanita atau istri tidak membantu ekonomi keluarga, misalnya saya tidak menjadi seorang pemetik teh, tidak akan dapat mencukupi kebutuhan. Meskipun badan terasa capek, tetapi tetap merasa senang karena sudah membantu keluarga).

Pengorbanan seorang perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga ternyata sangat besar. Saat perekonomian keluarga terpuruk, seorang perempuan di Desa Keteleng memilih bekerja sebagai pemetik teh untuk meningkatkan kembali perekonomian keluarganya. Meskipun upah yang diterima oleh seorang pemetik teh masih sangat minim, namun upaya yang

dilakukan oleh para wanita pemetik teh untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga patut untuk dihargai.

Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Pemetik Teh Desa Keteleng. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang perempuan pemetik teh tidak terlepas dari kebutuhan akan bersosialisasi dengan orang lain. Hubungan yang terjalin antara seorang perempuan pemetik teh dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, sebenarnya hampir sama dengan aktivitas sosial manusia lain. Seperti kebanyakan anggota masyarakat yang lain, para perempuan pemetik teh tetap menjalin kontak sosial atau berkomunikasi.

Interaksi sosial wanita pemetik teh yang paling intens adalah dengan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, para perempuan ini tidak pernah lepas dari keluarga terutama suami dan anak-anaknya. Sebagai seorang istri, fungsi dan perannya seperti melayani atau merawat suami, tetap dijalankan. Meskipun pada siang hari bekerja atau tidak secara penuh mengurus keluarga, namun para suami perempuan pemetik teh ternyata tidak keberatan.

Bapak Eko (38 tahun), seorang satpam pabrik PT Pagilaran yang istrinya bekerja sebagai pemetik teh, mengungkapkan pendapatnya pada wawancara pada tanggal 17 Januari 2012 sebagai berikut :

Saya tidak memperlakukan kalau istri methik sampai siang, yang terpenting kalau sudah sampai di rumah ia tidak melupakan kewajibannya mengurus keluarga. Selain itu saya juga bekerja sampai sore jadi tidak perlu seharian penuh dilayani oleh istri saya. Lagipula istri bekerja demi keluarga, jadi saya tidak keberatan

Pada wawancara tanggal 17 Januari 2012, Bapak Rakhim (52 tahun), suami dari Ibu Sulastri, seorang pemetik teh, mengungkapkan pendapat yang hampir sama, sebagai berikut :

Selama tidak lupa pada keluarga, ya rak po-po. Yang penting, anak-

anak tetap diperhatikan oleh ibunya. Sekarang ini, kalau istri saya tidak methik di pabrik, malah tidak baik... cuma bengong di rumah. Lebih baik kerja methik, cari kesibukan dan dapat uang.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun perempuan sudah memasuki ranah publik dan berpartisipasi dalam mencari nafkah, namun mereka tetap diharapkan untuk menjalankan peran domestik mereka dengan baik. Menurut Wilson (1991: 1), hal ini berkaitan dengan pandangan tradisional yang didukung kuat oleh ideologi, yaitu pandangan yang mengasumsikan perempuan "secara alami" tepat untuk peran-peran domestik dan pengasuhan (*maternal*) dan laki-laki dengan peran sebagai pencari nafkah, sehingga ketika semakin banyak perempuan memasuki ranah publik, harapan sosial bahwa perempuan yang menikah bertanggung jawab utama atas pekerjaan domestik tetap berlangsung.

Hubungan antara ibu dengan anak-anak tetap terjalin dengan baik. Meskipun bekerja dari pagi sampai siang, anak-anak tidak merasa kehilangan ibunya. Hal ini karena sebelum berangkat bekerja, pada pagi hari para perempuan pemetik teh ini tetap berusaha melakukan kontak atau berkomunikasi dengan anak-anaknya, seperti menanyakan PR sekolah atau membantu anak-anak mandi. Bahkan hasil penelitian Siregar (2007), bahwa 92% ibu bekerja sering membantu anak dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui kemampuan anak dalam menyerap pelajaran dan lebih mendekatkan diri kepada anak setelah ditinggal bekerja oleh ibu. Dengan demikian maka perempuan tidak melupakan aspek kedekatan dengan anak walaupun dia bekerja.

Pola pengasuhan seperti yang dilakukan oleh para perempuan pemetik teh tersebut memiliki dampak positif bagi anak-anaknya. Anak seorang perempuan pemetik teh akan menjadi terbiasa untuk mengurus diri sendiri atau bersikap mandiri. Meskipun demikian, para perempuan pemetik teh mengaku, masih tetap berusaha untuk menjalankan perannya

sebagai pengasuh dan pendidik anak sebaik mungkin. Namun adakalanya seorang perempuan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengasuh, terutama saat anak-anak masih bayi atau balita. Untuk itu, para perempuan pemetik teh sering menitipkan pengawasan dan pengasuhan anak-anaknya kepada anggota keluarga lain dan bahkan terkadang kepada tetangga dekat rumah. Dampak negatif yang kemudian timbul adalah kecenderungan bahwa seorang anak akan menjadi lebih dekat dengan keluarga kerabat seperti paman, bibi, nenek atau tetangga yang mengasuhnya.

Dalam hal ini, peran ganda perempuan ini mengundang realitas dan pihak-pihak lain yang mendukung keberhasilan perempuan dalam menjalankan perannya masing-masing. Menurut Asriwandari (2009) pihak-pihak tertentu yang mampu mewujudkan rangkaian sosial yang harmonis ini dapat berperan guna mempertahankan eksistensi perempuan dalam dunia kerja sekaligus kesuksesan fungsinya dalam keluarga dan rumah tangga. Kesuksesan peran perempuan dalam dunia kerja sekaligus dalam rumah tangga ini terjadi karena adanya keterlekatan antara perempuan dengan suami dan anak, sekaligus kerabat atau pihak yang lain. Secara umum, diantara mereka terjadi keterlekatan dan keterkaitan yang bersifat informal dan pribadi.

Para perempuan pemetik teh ternyata menyadari dampak negatif dari pola pengasuhan ini. Untuk itu para perempuan pemetik teh berusaha tetap meluangkan waktu sebanyak mungkin untuk mengasuh anak dan memilih secara selektif orang-orang yang akan membantu dalam pengasuhan anak-anaknya. Ibu Sumirah (39 tahun), seorang pemetik teh mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah wawancara pada tanggal 18 Januari 2012 sebagai berikut :

Kalau anak-anak masih kecil, biasanya saya titipkan ke budhe-nya atau ke rumah tetangga sebelah yang sudah akrab. Saat selesai bekerja, anak-anak tinggal saya jemput saja. Untuk itu memang srawung-srawung atau hubungan antar tetangga harus baik.

Kalau ada apa-apa kan bisa saling membantu.

Untuk lebih meningkatkan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, para perempuan pemetik teh aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di desa Keteleng. Selain itu, para perempuan pemetik teh aktif pula dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat-istiadat atau kebudayaan masyarakat seperti *selamatan* perkawinan, upacara kematian, *mitoni*, *puputan*, dan lain sebagainya.

Seorang perempuan di Desa Keteleng yang bekerja sebagai pemetik teh ternyata dapat tetap mempertahankan interaksi sosial dengan keluarga maupun warga desa. Selain itu interaksi sosial seorang perempuan Desa Keteleng dengan menjadi lebih luas karena sebagai seorang pemetik teh, para perempuan ini memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat seperti rekan kerja, para mandor, pengunjung agrowisata PT Pagilaran, dan lain sebagainya.

Kondisi Ekonomi Perempuan Pemetik Teh. Alasan utama para perempuan di Desa Keteleng bekerja sebagai pemetik teh di PT Pagilaran, sebagian besar karena masalah ekonomi. Kehidupan yang semakin sulit, penghasilan suami yang tidak memadai, kebutuhan pendidikan anak-anak dan lain sebagainya, membuat para perempuan ini mencari alternatif penghasilan lain sebagai pemetik teh. Para perempuan pemetik teh ini berharap, dengan bekerja sebagai pemetik teh, dapat menambah penghasilan keluarga sehingga berbagai macam kebutuhan dapat terpenuhi.

Selain sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, ternyata terdapat sedikit perempuan di Desa Keteleng yang memiliki alasan lain untuk bekerja sebagai pemetik teh, yaitu untuk mengisi waktu atau sebagai pekerjaan sampingan. Para wanita pemetik teh ini bertolak dari keluarga yang memang cukup mampu sehingga upah memetik yang pas-pasan tidak terlalu dipermasalahkan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nasumi (30 th), seorang pemetik teh dalam wawancara pada tanggal 18 Januari

2012 sebagai berikut :

Saya sebenarnya tidak ingin bekerja sebagai pemetik teh. Tapi sejak lulus sekolah dan menikah, saya merasa tidak memiliki kesibukan di rumah. Meski suami saya bisa mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak, tapi saya juga ingin mencari kesibukan lain. Meskipun upah methik per-kilo sangat sedikit, tapi saya tidak terlalu mempermasalahkannya.

Berbeda dengan Ibu Nasumi, sebagian besar perempuan pemetik teh lainnya memandang pekerjaan sebagai pemetik teh tidak hanya sekedar pekerjaan sampingan saja. Para perempuan pemetik teh ini mulai merasa tergantung dan akhirnya benar-benar menjadi pekerjaan utama, terutama setelah menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tarmini (45 th), seorang pemetik teh saat wawancara pada tanggal 18 Januari 2012 sebagai berikut :

*Kulo dados tukang methik sampun taunan, ora ono perubahan. Tetep rekoso lan sayah. Malah saiki garwa kulo mboten saged ngarit kangge ngingu wedhus, amargi sampun stroke. Nggih kulo engkang nggolek-nggolek arta kangge nutupi kebutuhan keluarga. Badhe pindah kerja, namun mboten gadah kemampuan”*

(Saya menjadi pemetik teh sudah bertahun-tahun, tetapi tidak ada perubahan. Tetap merasa kesusahan. Sekarang suami tidak dapat mencari rumput untuk beternak kambing, karena terserang stroke. Saat ini saya yang mencari-cari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ingin pindah kerja tetapi saya tidak memiliki kemampuan)

Dari upah bekerja yang terkumpul, apabila seorang perempuan pemetik teh mampu memetik teh sebanyak 10 kg dan satu kg dihargai Rp.450,00 maka dalam satu hari seorang pemetik teh menghasilkan

uang sebesar Rp.4500,00. Dengan demikian seorang perempuan pemetik teh mendapatkan upah adalah mencapai Rp.117.000,00 dalam satu bulan. Jumlah ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan *primer* keluarga seperti makan, minum atau pakaian, apalagi untuk kebutuhan-kebutuhan *sekunder* yang lain seperti untuk memperbaiki rumah, transportasi dan rekreasi. Keluarga perempuan pemetik teh ternyata memiliki kondisi ekonomi yang rendah karena lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan *primer* dibandingkan kebutuhan yang lain. Meskipun mengalami kesulitan ekonomi, jumlah perempuan di Desa Keteleng yang memilih bekerja sebagai pemetik teh ternyata masih tetap banyak.

Salah satu alasan yang muncul adalah ketidakmampuan perempuan di Desa Keteleng untuk mencari pekerjaan yang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Sumirah (39 tahun) dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2012 sebagai berikut :

*Saya bekerja methik di perkebunan karena ibu saya juga bekerja sebagai pemetik teh. Pada saat saya masih kecil, semua wanita di desa bekerja di perkebunan. Saya sebenarnya ingin berjualan di kota atau jadi guru, tapi ndak punya keahlian sama sekali. Selain itu, saya hanya lulusan SD jadi sulit mencari pekerjaan yang lebih baik”*

Selain alasan tersebut, dalam masyarakat Desa Keteleng terdapat anggapan bahwa bekerja sebagai pemetik teh merupakan pekerjaan yang paling sesuai dengan perempuan, terutama mengingat sebagai seorang wanita, juga tetap harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Dengan waktu kerja yang hanya 7 sampai 9 jam sehari, masyarakat di Desa Keteleng menilai beban pekerjaan sebagai pemetik teh tidak terlalu berat, sehingga upah yang diterima menjadi rendah.

Selain itu pekerjaan perempuan sering dianggap sebagai pekerjaan sampingan dan pekerjaan laki-laki adalah pekerjaan utama, sesuai dengan posisinya sebagai kepala

keluarga. Masyarakat ternyata kurang mencermati bahwa beban kerja seorang perempuan sesungguhnya sangat berat karena selain bekerja sebagai pemetik teh, para perempuan tetap harus bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal ini tentu bertentangan apabila dilihat dari tujuan para perempuan pemetik teh bekerja, yaitu untuk mencari nafkah sedangkan upah yang di dapat jauh dari harapan. Apalagi seorang perempuan pemetik teh terkadang menjadi satu-satunya pencari nafkah di dalam keluarganya. Pada dasarnya, tanpa melihat tinggi atau rendah upah yang didapatkan oleh tenaga kerja perempuan, sebenarnya masyarakat Desa Keteleng masih menganggap rendah posisi pekerjaan perempuan.

Seorang perempuan Desa Keteleng yang mengalokasikan waktu untuk bekerja sebagai pemetik teh di PT Pagilaran, ternyata tidak dapat meningkatkan kondisi perekonomian keluarga. Hal ini karena upah yang diterima masih rendah sehingga tidak dapat membantu perekonomian keluarga. Upah rendah yang di terima oleh para perempuan pemetik teh di Desa Keteleng ini lebih disebabkan oleh pandangan masyarakat yang masih menggunakan tolok ukur gender dalam memandang aktivitas kerja seorang perempuan.

Meskipun keadaan perempuan di dunia kerja masih memprihatinkan, terdapat dampak positif dari alokasi waktu wanita dalam bekerja di area publik. Setelah bekerja sebagai pemetik teh, seorang perempuan di Desa Keteleng sedikit demi sedikit mulai memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena para perempuan di Desa Keteleng telah ikut bekerja mencari nafkah, bahkan sering menjadi tulang punggung keluarga sehingga memiliki *power* atau kekuasaan dalam keluarga. Selain itu, para istri tidak hanya berperan aktif dalam urusan rumah tangga saja, tetapi juga telah masuk di dalam urusan yang semula dipegang oleh suami seperti pembelian perabotan rumah, perbaikan pagar dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Slamet (54 tahun), suami dari seorang perempuan pemetik teh dari Desa Keteleng pada wawancara pada tanggal 17

Januari 2012, sebagai berikut :

Kalau di rumah, saya yang menentukan dan memberi ijin istri untuk bekerja sebagai pemetik teh atau lainnya, tapi kalau urusan keuangan keluarga atau sekolah anak, lebih saya kasih ke istri. Soalnya, sebagai wanita, lebih ngerti masalah-masalah seperti itu. Tapi karena istri juga pegang uang atau istilahnya urun duit, kadang-kadang masalah laki-laki seperti membuat kandang ayam atau beli dadah (pagar), istri juga ikut ngomong.

Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan seperti wanita pemetik teh di Desa Keteleng tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja akan mendapatkan wewenang di dalam keluarganya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Saptari (1997: 33), bahwa seorang perempuan yang mengalokasikan waktunya untuk bekerja di luar rumah, akan memungkinkan bagi dirinya untuk memperoleh suara dalam pengambilan keputusan di rumah. Terkait dengan aspek kekuasaan dalam keluarga, Sopotan (2007) mengungkapkan bahwa nilai kesetaraan gender pada para perempuan dan laki-laki dalam hubungan kekuasaan atau pengambilan keputusan memiliki hak yang sama atau dibicarakan bersama. Dengan demikian, hal ini dapat juga dikaitkan dengan kasus pada penelitian ini yaitu alokasi waktu seorang perempuan di Desa Keteleng yang bekerja sebagai pemetik teh di PT Pagilaran ternyata dapat merubah status perempuan menjadi lebih baik, terutama wewenangnya di dalam keluarga

Dunia kerja bagi perempuan sangat keras, karena meskipun jumlah perempuan yang bekerja terus bertambah, tetapi status dan nasib perempuan dalam pekerjaan tidak berubah. Menurut Widanti (2005: 10) hal ini terjadi karena adanya pandangan masyarakat yang menganggap perempuan sesuai dengan *stereotype* yang digambarkan yaitu sikap telaten, *nrimo*, tidak terampil, irasional dan lainnya; dan adanya ketimpangan dalam pendidikan dan ketrampilan, sehingga

menghambat perempuan untuk maju.

Alokasi waktu seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah turut pula mempengaruhi rendahnya upah yang diterima. Seorang perempuan sebagai pencari nafkah dianggap tidak mampu bekerja secara optimal layaknya seorang laki-laki karena harus membagi waktu untuk bekerja dan mengurus keluarga.

Alokasi waktu seorang perempuan di area publik ternyata juga membawa dampak yang positif bagi perempuan. Seorang perempuan yang telah bekerja dan menghasilkan upah akan mengalami perubahan status menjadi lebih baik, terutama wewenang seorang perempuan di dalam pengambilan keputusan. Secara umum, wewenang yang dimiliki oleh seorang suami sebagai kepala keluarga lebih besar dibandingkan seorang istri. Menurut Geertz dalam Mukmin (1980: 33) peranan perempuan dalam kehidupan keluarga Jawa terutama dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan keuangan keluarga juga sangat besar, meski secara formal suami adalah kepala keluarga dan pencari nafkah.

## SIMPULAN

Penduduk Desa Keteleng, terutama yang berjenis kelamin perempuan, sebagian besar bekerja di PT Pagilaran sebagai pemetik teh. Para perempuan tersebut memiliki peran ganda baik di sektor domestik maupun publik. Peran ganda perempuan pemetik teh mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi dalam keluarga. Interaksi sosial yang terjalin sebagai perempuan bekerja tetap berlangsung dengan cakupan yang lebih luas, sementara interaksi dengan anak dan suami juga tetap terjaga. Di dalam keluarga, para perempuan ini memiliki *power* atau kemampuan untuk ikut aktif dalam setiap keputusan yang akan dibuat meskipun pekerjaan sebagai pemetik teh belum dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik karena upah yang didapatkan dari hasil bekerja,

tidak dapat membantu memenuhi berbagai macam kebutuhan keluarga. Terkait dengan hal tersebut, kebijakan pengupahan terhadap perempuan yang bekerja hendaknya lebih diperhatikan. Agar kesejahteraan keluarga lebih nampak dan mendukung kesetaraan peran perempuan baik secara ekonomi maupun sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriwandari, H. & Indrikawati, Y.E. 2009. Peran Perempuan Bekerja Dalam Keluarga. *Jurnal Industri Dan Perkotaan*. 13 (33): 20-45.
- Khotimah, K. 2009. Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Yinyang : Jurnal Gender Dan Anak*. 4 (1): 158-180.
- Hatta, M. 1985. *Pengantar Ke Jalan Ekonomi Sosiologi*. Jakarta : PT Indayu Press Jakarta.
- Mukmin, H. 1980 *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia* Jakarta : Bina Cipta
- Rosadi, I. 2010. Konsekuensi Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender (Studi tentang Buruh Migran Internasional yang Telah Pulang Kembali Kepada Keluarganya di Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat). Jakarta: Program Studi Sosiologi FISIP-UI.
- Sanderson, S.K. 2003. *Makro Sosiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial : Edisi Kedua*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Saptari, R. & Holzner, B. 1997. *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan* Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Siregar, M. 2007. Keterlibatan Ibu Bekerja Dalam Perkembangan Pendidikan Anak. *Jurnal Harmoni Sosial*. 2 (1): 60-80.
- Soputan, G.J. 2007. Aspirasi Perempuan Bekerja: Hubungan Kekuasaan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Sektor Informal. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*. 8 (1): 85-100.
- Sosan, I. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu. *Jurnal Komunitas*. 2 (2): 30-39.
- Sunarjati, A. 2007. Pemiskinan Terhadap Buruh Perempuan, *Jurnal Perempuan*. 56.
- Supartiningsih. 2003. Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis. *Jurnal Filsafat*. 33 (1): 95-115.
- Widanti, A. 2005. *Hukum Berkeadilan Jender*. Jakarta : Kompas
- Wilson, S.J. 1991. *Women, Families, and Work*. Canada: McGraw-Hills Ryerson.
- Yuliati, YMS & Poernomo, M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama.